

Pemanfaatan Limbah Plastik Dusun Butuh Ngereng–Ereng Jogoprayan Gantiwarno Klaten

Syafina Asmarawati*, Alni F.K.D, Indra Wijaya, Marcella F, Ayu Mirani B, A. Chanan Ravi, Yulia N, A. Nur Faiz, Satria B, Sofa Mina A.S

KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 96 Kelompok 253
Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739
Email: syafinaasmarawati@gmail.com*

Abstrak. Eksistensi sampah yang terus meningkat dan tidak terkendali di tengah masyarakat era ini diciptakan oleh pola hidup masyarakat itu sendiri. Adanya eksistensi sampah yang terus meningkat tersebut seharusnya diiringi dengan peningkatan pengelolaan sampah sebagai bentuk pola hidup baru masyarakat. Pengelolaan sampah sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Tingkat kesadaran pengelolaan sampah di Desa Jogoprayan masih sangat rendah. Masyarakat Desa Jogoprayan umumnya masih membuang sampahnya dengan cara dibakar, dibuang ke sungai, dan langsung dibuang ke lahan terbuka. Cara pembuangan sampah tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Selain itu, upaya pengurangan sampah masih belum optimal dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Jogoprayan. Oleh karena itu direncanakan pengelolaan sampah dengan cara mendaur ulang dalam bentuk kerajinan bunga sebagai pola hidup baru yang berfungsi sebagai penanganan dan pengurangan sampah.

Kata Kunci: desa jogoprayan, kerajinan bunga, pengelolaan sampah.

PENDAHULUAN

Sampah tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, dimana ada manusia yang tinggal di suatu wilayah maka eksistensi sampah pasti ada di wilayah itu. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kegiatan ekonomi, dan perluasan pemukiman, mengakibatkan produksi sampah semakin meningkat. Sampah-sampah yang semakin meningkat itu berasal dari kegiatan rumah tangga dan industri, baik berupa sampah organik maupun anorganik. Sampah-sampah itu akan menjadi masalah ketika tidak ditangani dan dikelola dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dan ditangani dengan baik akan mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Di dukuh Butuh/Ngereng-ereng, sampah menjadi salah satu permasalahan besar yang harus dicarikan jalan keluar penyelesaiannya. Di dukuh ini terdapat 40 kepala keluarga yang masing-masing keluargasetiap harinya menghasilkan sampah rumah tangga, baik sampah organik seperti sisa-sisa makanan dan sampah anorganik seperti plastik. Sampah plastik menjadi sampah yang cukup banyak di wilayah ini. Sampah plastik ini berasal dari kegiatan dan aktivitas sehari-hari warga di wilayah ini, seperti kantong belanjaan, bungkus mie instan, botol plastik, dan sebagainya. Wilayah ini tidak memiliki tempat pembuangan akhir sampah, sehingga sampah yang setiap hari dihasilkan oleh warga hanya dibakar begitu saja di halaman rumah, selain itu ada juga warga yang memanfaatkan sebuah halaman kosong dan sungai, kemudian membuang sampah sembarangan di halaman kosong dan sungai itu, hal ini semakin memperparah

permasalahan sampah yang ada, sebab di wilayah ini juga tidak ada petugas yang mengambil sampah seperti di wilayah-wilayah lain. Jadi setiap hari sampah-sampah itu hanya dibakar atau dibuang begitu saja di halaman kosong milik warga atau di sungai yang ketika musim kemarau tidak ada airnya.

Sampah secara definitif dimaksud dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah dari masyarakat secara langsung merupakan pola hidup baru yang perlu dilestarikan di Indonesia. Sejalan dengan Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebijakan Strategi Nasional Pengembangan Persampahan, paradigma mengenai pola pengelolaan sampah tidak lagi mengandalkan pola kumpul-angkut-buang, namun beralih ke pola pengurangan dan pemanfaatan sampah sejak dari masyarakat, sehingga volume sampah yang dibuang sembarangan atau dibakar dapat berkurang. Saat ini di Desa Jogoprayan, terkait aspek pengurangan sampah, masyarakat belum sepenuhnya menerapkan upaya pengurangan sampah yang bijak, sehingga perlu upaya daur ulang dengan pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan bunga yang nantinya akan dijalankan oleh ibu-ibu PKK dan masyarakat Desa Jogoprayan.

Melihat sampah di Desa Jogoprayan yang belum optimal pengelolaan dan pengurangannya, seperti yang terlihat di dusun Ngereng-ereng dan Butuh, dimana masyarakat mengelola sampahnya sendiri namun dengan cara dibakar, dibuang ke lahan terbuka ataupun di sungai yang berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan, sehingga dengan alasan

tersebut perlu dilakukan perencanaan pengelolaan sampah khususnya pengelolaan sampah secara langsung dari masyarakat. Adapun konsep pengelolaan sampah tersebut meliputi kegiatan pengurangan, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemanfaatan menjadi kerajinan bunga.

METODE PENELITIAN

Tahapan perencanaan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Perencanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah yang terjadi di Desa Jogoprayan masih menganut pola lama yaitu kumpul-angkut-buang/bakar, seperti yang terjadi di wilayah Dusun Ngereng-Ereng, sampah dikumpulkan setiap hari dan dibuang di lahan terbuka, untuk selanjutnya dibakar. Sedangkan yang terjadi di Dusun Butuh, sampah dikumpulkan dan langsung dibuang ke sungai.

Tabel 1. Pengelolaan Sampah di Dusun Ngereng-ereng dan Butuh, Desa Jogoprayan 2018

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Dibakar	40	50%
2.	Dibuang di Sungai	30	38%
3.	Dibuang di lahan terbuka	10	12%
4.	Dijadikan kerajinan	-	0%
Jumlah		80	100%

Analisis Pengelolaan sampah berdasarkan SNI 3242:2008 meliputi aspek teknik operasional, kelembagaan, pembiayaan, peraturan dan peran serta masyarakat.

Aspek Teknis Operasional Sampah

Tabel 2. Aspek Teknis Operasional Sampah, Desa Jogoprayan 2018

No.	Wilayah	Komposisi /Operasional	Keterangan/ Sampel
1.	Jogoprayan	$\pm 0,5$ kg/orang/hari	Random
2.	Butuh	$\pm 0,4$ kg/orang/hari	40 KK
3.	Ngereng-Ereng	$\pm 0,4$ kg/orang/hari	40 KK

Aspek Teknis Operasional Sampah yang dihasilkan di Desa Jogoprayan umumnya sebesar $\pm 0,5$ kg/orang/hari. Komposisi sampah yang dihasilkan di Dusun Ngereng-Ereng dan Butuh yaitu sebesar $\pm 0,4$ kg/orang/hari, dengan presentase sampah organik sebesar 60% dan non-organik sebesar 40%. Di Butuh sampah tersebut biasanya langsung di buang ke sungai, sedangkan di Ngerang-ngereng sampah dibakar dan dibuang di halaman kosong. Hal demikian terjadi dikarenakan tidak ada pembuangan sampah terpadu atau pemanfaatan sampah lebih lanjut.

Pembuangan sampah terpadu atau pemanfaatan sampah lebih lanjut merupakan salah satu program mengurangi atau meminimalisasi sampah yang dapat dimulai sejak sistem pengumpulan, pengangkutan, dan sistem pembuangan/ pengelolaan sampah. Dengan melihat kondisi di Desa Jogoprayan pada waktu itu, pemanfaatan sampah lebih lanjut dirasa paling tepat untuk digunakan.

Program pemanfaatan sampah lebih lanjut ini sudah dapat dimulai sejak awal dari sumbernya, yaitu sejak pewardahan. Kemudian dilakukan pemilahan sampah minimal dilakukan dengan memilahnya menjadi dua jenis yaitu sampah non-organik dan sampah organik, sampah organik dilakukan proses pengomposan skala rumah tangga dan sampah non-organik dilakukan pengumpulan dan di daur ulang untuk kemudian dijadikan kerajinan bunga.

Pewardahan sampah di Desa Jogoprayan dilakukan secara individual dikarenakan kondisi fisik lingkungan permukiman dan keberadaannya yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pewardahan komunal. Pengumpulan sampah masyarakat Desa Jogoprayan umumnya menggunakan wadah seperti karung atau

karton bekas, dikarenakan di Desa Jogoprayan tidak tersedia sarana pengumpulan sampah sementara (TPS). Pemindahan sampah yang berlaku di Desa Jogoprayan yaitu sampah yang dibiarkan di lahan kosong/sungai (Non TPS), dikarenakan tidak ada petugas yang membersihkan/memindahkan sampah tersebut ke tempat penampungan sampah terpadu Kabupaten Klaten.

Aspek Organisasi/Kelembagaan

Tabel 3. Aspek Organisasi/Kelembagaan, Desa Jogoprayan 2018

No.	Lembaga/Individu	Usaha Pengelolaan yang Dilakukan	Keterangan
1.	Dinas Kebersihan	Pengawasan dan sosialisasi	Setahun 1-3 kali
2.	Pemerintah Desa	Bersih desa	Momen penting/hari besar
3.	Masyarakat/individu	Pengelolaan sampah individu	Setiap hari dan pola klasik

Aspek Organisasi/Kelembagaan merupakan aspek yang cukup penting dalam kegiatan pengelolaan sampah di suatu kawasan, organisasi/lembaga adalah pihak yang mengatur pelaksanaan urusan non-teknis lapangan seperti administrasi atau pelaksanaan urusan teknis lapangan seperti pengadaan TPS atau Rumah Kerajinan. Hal demikian didasarkan amanat undang-undang no 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang menyebutkan bahwa, "setiap orang berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan dibidang pengelolaan sampah." Organisasi/Lembaga yang mengatur kondisi pengelolaan sampah di Desa Jogoprayan adalah Dinas Kebersihan Kabupaten Klaten dan Pemerintah Desa Jogoprayan.

Aspek Pembiayaan

Aspek Pembiayaan Pengelolaan Sampah Di Desa Jogoprayan berasal dari swadaya masyarakat, disana tidak terdapat sarana pengumpulan sampah sementara (TPS) dan sarana pengumpulan sampah akhir (TPA), sehingga masyarakat tidak membayar retribusi untuk pembiayaan pengelolaan sampah ini. Masyarakat Desa Jogoprayan tidak mendapatkan fasilitas TPS dan TPA karena ketidakpahaman tentang pengadaan TPS dan TPA serta biaya retribusinya. Masyarakat ketika diberi pemahaman oleh Tim KKN pun tidak bersedia membayar retribusi saat akan diadakan TPS dan TPA dikarenakan menurut pemahaman masyarakat beban retribusi tersebut justru memperberat ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah secara mandiri dan memanfaatkannya menjadi kerajinan bunga merupakan alternatif yang paling mungkin untuk dilakukan dalam jangka pendek. Sedangkan untuk jangka panjang, Pemerintah Kabupaten Klaten yang harus turun langsung

kelengkapan untuk menyelesaikan masalah tersebut, khususnya Dinas Kebersihan Kabupaten Klaten.

Aspek Hukum dan Peraturan

Aspek hukum dan peraturan sesuai dengan UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang berdasarkan prinsip otonomi dilaksanakan dengan dikeluarkannya perda kabupaten Klaten belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang melek hukum. Selain keadaan masyarakat Desa Jogoprayan yang tingkat sumber daya manusianya yang masih rendah, khususnya di Dusun Butuh dan Ngereng-Ereng yang didominasi oleh Lansia dan Janda/Duda. Sehingga penting bagi pemerintah Kabupaten Klaten untuk membekali masyarakat melalui sosialisasi hukum dan peraturan mengenai pengelolaan sampah. Hal ini untuk menjamin terlaksananya hukum dan peraturan mengenai pengelolaan sampah di Desa Jogoprayan.

Aspek Peran Serta Masyarakat

Partisipasi masyarakat Desa Jogoprayan dalam setiap kegiatan pengelolaan sampah sangat diharapkan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan sampah menyebutkan, "setiap orang berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan dibidang pengelolaan sampah." tetapi partisipasi masyarakat nyatanya (*Das Sein*) masih sangat kurang. Padahal Konsep Pengelolaan Sampah menurut UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah sudah menjadi kewajiban masyarakat Desa Jogoprayan.

Salah satu alternatif sistem pengelolaan sampah di Desa Jogoprayan dalam jangka pendek adalah menerapkan sistem pengelolaan sampah yang secara langsung dimanfaatkan menjadi kerajinan bunga. Hal ini diadaptasikan dan dipertimbangkan dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Desa Jogoprayan. Dimana berdasarkan hasil observasi di Desa Jogoprayan, ternyata tidak terdapat sarana pengumpulan sampah sementara (TPS) dan sarana pengumpulan sampah akhir (TPA), selain tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang bijak di Desa Jogoprayan yang masih sangat kurang.

Pengelolaan sampah yang bijak di Desa Jogoprayan dapat dilakukan dengan program mengurangi atau minimalisasi sampah yang dijadikan kerajinan bunga, yang secara teknis-prosedural dapat dimulai sejak sistem pengumpulan, pengangkutan, dan sistem pengolahan sampah menjadi kerajinan bunga. Dengan demikian program pengolahan sampah ini dapat dilakukan di setiap tahapan sistem pengelolaan sampah. Fasilitas - fasilitas pengolahan sampah yang diperlukan dalam sistem pengolahan sampah menjadi kerajinan bunga tersebut antara lain adalah alat pengumpul dan pengangkut sampah, wadah sampah, alat daur ulang plastik, dan kelompok pengolahan sampah menjadi kerajinan bunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem pengelolaan sampah di Desa Jogoprayan, maka dapat disimpulkan:

1. Sampah yang dihasilkan di Desa Jogoprayan umumnya sebesar $\pm 0,5$ kg/orang/hari. Komposisi sampah yang dihasilkan di Dusun Ngereng-Ereng dan Butuh yaitu sebesar $\pm 0,4$ kg/orang/hari, dengan presentase sampah organik sebesar 60% dan non-organik sebesar 40%.
2. Budaya/pola perilaku masyarakat Jogoprayan dalam menangani sampah rumah tangga yaitu dengan cara dibakar, dibuang di sungai, dan dibuang di lahan kosong.
3. Analisis Pengelolaan sampah Berdasarkan SNI 3242 : 2008 meliputi aspek teknik operasional, kelembagaan, pembiayaan, peraturan dan peran serta masyarakat.
4. Pengelolaan sampah dilaksanakan dengan cara mengolah dan memanfaatkan sampah plastik agar dapat bernilai guna dan meminimalisasi jumlah sampah plastik di Desa Jogoprayan, terutama sampah plastik yang berupa kantong plastik/kresek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfin, Edward. (2015). *Pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup*. Universitas Indraprasta.
- Alrashid, Dendi Anugrah dan Kahdar, Kahfiati. *Eksplorasi Sampah Plastik Menggunakan Metode Fabrikasi Untuk Produk Fashion*. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain, Vol.5, No.1. Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.
- Hadi P. Sudharto. 2014. *Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: L Thafa Media.
- <https://thesains.wordpress.com/2013/11/19/pemanfaatan-limbah-rumah-tangga-sampahanorganik-sebagai-bentuk-implementasi-dari-pendidikan-lingkunganhidup>.
- KI, Cicilia Kartika., Samadikun, Budi., dan Handayani, Dwi Siwi. *Perencanaan Teknis Pengelolaan Sampah Terpadu Studi Kasus Kelurahan Jabungan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang*. Jurnal Teknik Lingkungan, Vol. 6, No. 1. Departemen Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Sarudji, D. 2006. *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Media ilmu. UU Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.